



# CURA PERSONALIS



Perjumpaan  
yang  
Meneguhkan  
Peziarahan  
dan  
Persaudaraan

EDITOR

F. Purwanto, SCJ  
Agus Widodo, Pr

# CURA PERSONALIS

PERJUMPAAN YANG MENEGUHKAN  
PEZIARAHAN DAN PERSAUDARAAN

Editor:  
Fransiskus Purwanto, SCJ  
Agus Widodo, Pr



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

# CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Copyright © 2023

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

---

Editor:

**Fransiskus Purwanto, SCJ,  
Agus Widodo, Pr**

Buku cetak:

**ISBN: 978-623-143-022-9**

EAN: 9-786231-430229

Teologi

Cetakan Pertama, Oktober 2023

x+352 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:

<https://www.ignatianspirituality.com>

Tata Letak Isi:

Sumarno

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)

KERJASAMA/PENYELENGGARA:



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011

Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148

Email. [adm\\_filsafat@usd.ac.id](mailto:adm_filsafat@usd.ac.id)



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

**No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018**

---

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

# PENGANTAR

Pengalaman perjumpaan yang transformatif merupakan sebuah fenomena dan gagasan penting yang mendapat tempat istimewa dalam karya pelayanan Paus Fransiskus. Beliau menegaskan:

Hanya berkat perjumpaan – atau perjumpaan yang diperbarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri (EG 8).

Proses kebudayaan sejati “menumbuh kembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu pengetahuan, kerja, kesusasteraan...” (*Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013).

Perjumpaan yang mentransformasi ini juga menjadi gagasan pokok yang merajut tulisan-tulisan yang sekarang ini ada di tangan para pembaca. Tahun 2023 ini, Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto SJ memasuki masa pensiun. Beliau telah menyelesaikan tugasnya di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma / Fakultas Teologi Wedabhakti sebagai dosen Sejarah Gereja. Pengajaran ilmu sejarah yang ditekuni selama 25 tahun ditandai dengan perjumpaan dengan bermacam-macam mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perjumpaan tersebut ditandai dengan pendekatan pribadi yang sangat khas dan menyentuh serta mentransformasi para mahasiswa dengan pelayanan yang didasari oleh kekayaan spiritual dari Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

Kita dapat meminjam pemikiran Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensial Katolik dari Prancis untuk memperkaya konteks kontribusi tulisan-tulisan ini. Setiap manusia dilahirkan di dunia tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya: keluarga yang menanti kehadirannya, dan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Tak seorang pun menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Namun, manusia mulai berada dalam suatu tataran perjumpaan dengan manusia lain. Dalam kondisi perjumpaan itu, manusia mengalami pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Manusia

bergerak dari berada di dalam situasi (*être en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut dilakukan dengan kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Manusia bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Ia menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain (intersubjektivitas).

Hubungan intersubjektif ini merupakan hubungan di mana subjek membuka diri kepada *liyan*. Ia akan memperlakukan *liyan* sebagai subyek: engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada aku. Engkau adalah dia yang saya cintai. Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Akar dari relasi intersubjektif ini adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampakkan wujudnya secara khas.

Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati masing-masing. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga “aku” berjumpa dengan “engkau” secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui perjumpaan.

Perjumpaan adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan “aku” dan “engkau” dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. Perjumpaan memiliki arti “bersama dengan”. Dalam perjumpaan, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan *liyan*, aku menerima yang lain sebagai *liyan*, tubuh yang berada (menempati) dalam ruang tertentu. Perjumpaan yang transformatif ini dimungkinkan dengan adanya sebuah kesiapsediaan (*la disponibilité: availability*). Kesiapsediaan ini terkait dengan kerelaan untuk terbuka pada orang lain dan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan. Kreativitas ini juga merupakan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, yang dapat memberikan kekayaan batin.

**Mateus Mali** menggali kekayaan pendekatan penelitian sejarah yang dipraktikkan oleh Rama Hasto yakni menggali sejarah kecil yang

dihidupi oleh umat Allah. Melalui *live in* dan pendekatan kualitatif, data-data dari sejarah Gereja yang hidup dinarasikan secara hidup dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman-pengalaman uniknya. Pendekatan ini memberi wajah baru bagi pendekatan studi sejarah yang sudah lama dikembangkan di Gereja sebagaimana ditulis oleh **Eddy Kristiyanto**. Studi tentang Wilhelm Emmanuel von Ketteler mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan Gereja di Eropa yang sedang bergulat dengan dunia buruh yang lahir bersama dengan dunia industri. Studi ini menampilkan dengan cerdas bagaimana Gereja berjumpa dengan kehidupan sosial baru. Perjumpaan tersebut membawa cara baru dalam hidup menggereja dan berteologi yang menjawab kebutuhan zaman baru.

**Indra Sanjaya** menunjukkan dengan sangat sistematis proses pedagogi Ilahi yang terlaksana dalam Umat Perjanjian. Pedagogi tersebut mengandung unsur perkembangan doktrinal yang menyertai perjumpaan-perjumpaan di dalam pengalaman hidup yang sangat variatif. Setiap umat Allah diundang untuk melakukan perjumpaan yang sama dengan bantuan Kitab Suci melalui *Lectio Divina*, renungan dan doa-doa. **Nikolas Kristiyanto** mendalami secara detail bagaimana pengalaman pendampingan Allah bagi umat-Nya sebagaimana terjadi melalui diri Musa. Melalui analisis yang lugas, ia memaparkan kekayaan pedagogi Allah yang terjadi di dalam pengalaman hidup bangsa Israel. **Bernadus Dirgaprimawan** menyajikan model pendampingan personal di dalam Kitab Amsal. Pendampingan yang diusulkan adalah sebuah pendampingan yang melahirkan kreativitas baru dan bukan dalam bentuk reproduksi (fotokopi) dari kearifan yang diturunkan oleh para leluhur. Generasi muda diundang untuk secara kreatif menjawab kebutuhan zaman dan sekaligus setia dan mengembangkan kebijaksanaan sesuai dengan Sejarah Keselamatan Allah.

**Eko Riyadi** membantu para pembaca untuk memahami secara detail proses pedagogi yang dibuat oleh Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:7-15). Perjumpaan dengan Yesus, yang merupakan pewahyuan Allah, dan menampakkan pendampingan personal serta dialogis, mengundang Perempuan Samaria untuk mengadakan sebuah transformasi dalam proyek hidup yang penuh dengan Roh. **Bobby Steven Octavianus Timmerman** menyajikan model kebabakan Yusuf untuk memperkaya perjumpaan manusia dengan Sang Sabda yang menjadi daging. Model kebabakan Yusuf sangat dipengaruhi oleh model pendidikan Yahudi yang berkaitan

dengan kecintaan bagi tradisi Yahudi dan kesetiaan kepada Janji Allah. **Antonius Galih Arga** mengundang pembaca untuk mempergunakan model *mimemis* (keteladanan) Paulus sebagai kunci untuk memahami karya pastoral Paulus. Paulus menjabarkan secara panjang lebar bagaimana karya kerasulannya dilakukan dengan meneladan Kristus. Pada gilirannya, Gereja diundang untuk mempraktikkan keteladanan yang sama dalam perjumpaan dengan dunia saat ini.

Perjumpaan yang membawa transformasi ditampakkan dalam model pendampingan pribadi (*cura personalis*). Praktik *cura personalis* dalam praktis liturgi merupakan sumbangan pemikiran dari **Emanuel Martasudjita**. Dengan analisis yang sangat cermat dan detail dari unsur-unsur yang terdapat dalam perayaan Ekaristi, para pembaca diundang untuk mencermati perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sebagaimana dirayakan dalam Ekaristi. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. **Hartono Budi** melanjutkan refleksi atas Ekaristi, mengaitkannya dengan keterlibatan dalam usaha-usaha untuk menciptakan kemanusiaan yang semakin berkebudayaan kasih. Melalui pembelajaran dari teologi pembebasan, para pembaca diundang untuk secara kritis mengaitkan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, Gereja yang hidup dan tanggung jawab sosial. Setiap Gereja yang hidup memiliki tantangannya sendiri. Gereja Filipina dijadikan sebagai salah satu contoh dari gerakan *cura personalis* yang mentransformasi masyarakat ini.

**Bagus Laksana** menyajikan kepada kita sebuah analisis yang sangat detail berkaitan dengan identitas hibrid orang Jawa dan Katolik di Majalah Swaratama. Swaratama menganjurkan perjumpaan antara keluhuran nilai-nilai Kristianitas dan perkembangan nilai-nilai religio-kultural Jawa. Proses historis yang dijalani komunitas Katolik Jawa dalam menegosiasi identitas hibrid mereka sebagai orang Katolik Jawa ini memang panjang dan berliku. Perjumpaan dengan komunitas Katolik Belanda, komunitas non Katolik dan berbagai komunitas lain melahirkan sebuah identitas baru bagi komunitas Katolik Jawa. Identitas baru ini merupakan hasil dari perjumpaan dan kompromi yang rumit, berbelit-belit dan menyimpan banyak persoalan sosial serta pluralitas dalam iman akan Yesus Kristus. **Joko Lelono** dan **Agus Widodo** menelusuri praktik perjumpaan yang mentransformasi identitas dan pengalaman Gereja yang hidup setelah Konsili Vatikan II. Gereja Katolik (baik Gereja lokal maupun Gereja Universal, khususnya Tahta Suci) menunjukkan komitmen yang jelas

untuk mengembangkan perjumpaan yang membuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. **Heru Prakosa** menyumbangkan kajian *cura personalis* dan perjumpaan dengan tokoh Joachim Wach. Hubungan antara guru-murid menjadi model perjumpaan yang terbuka dan kreatif guna menjawab kebutuhan zaman. Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Seperti pendapat Dunbar, dialog antar agama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.

Refleksi tentang *cura personalis* ini dilengkapi dengan beberapa praktik baik pedagogi dari berbagai konteks. **Agus Widodo** dan **Joko Lelono** mengundang kita untuk belajar dari Yohanes Chrysostomus (*de Sacerdotio*) tentang keluhuran martabat imam dan imamat. Seorang imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah. Mereka dianugerahi martabat yang setara dengan para malaikat. Sakramen Imamat dipahami sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh karena itu, para imam diundang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan bagi sesama manusia. Hal tersebut dilakukan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan karya amal kasih. **Mulyatno** dan **Tri Edy Warsono** membagikan praktik *cura personalis* yang dilakukan di sekolah Mangunan. Model pendekatan ini membantu anak-anak semakin berkembang bersama dengan perkembangan para guru dan pendamping. Metode ini mengusulkan pendidikan alternatif guna mencapai perkembangan anak didik secara seimbang dan memiliki komitmen kemanusiaan dan sosial yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani.

**Dominikus Sukristiono** menyumbangkan gagasan praktik pendekatan moral yang mengedepankan jalan tengah. Pendekatan ini memungkinkan *cura personalis* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan moral personal memberi perhatian kepada faktor-faktor konkret dan partikular yang relevan dan keterkaitan faktor-faktor

tersebut. Model pendekatan ini dapat membantu kita untuk menjadi semakin cerdas dan peka terhadap perkembangan kita sendiri dan masyarakat serta budayanya. **Bambang Irawan** menawarkan pembahasan kritis *cura personalis* dalam konteks tradisi spiritualitas Ignatian. Pendekatan *cura personalis* memiliki landasan antropologis sekaligus operasionalisasi atas keprihatinan-keprihatinan yang diperjuangkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Ketika seseorang kelaparan, tidak cukup orang tersebut diberi perhatian saja. Ia harus dibantu untuk menemukan *resources* untuk hidup dan mandiri. Kapabilitasnya dikuatkan sehingga ia bisa memiliki hidup yang berkualitas. Pendekatan yang menyatukan *cura personalis* dan usaha meningkatkan kapabilitas adalah usaha strukturasi nilai. Nilai yang baik harus menemukan *medium* dan strukturnya agar bisa operasional. **Bismoko Mahamboro** melengkapi pencarian baru akan makna *cura personalis* dengan menyajikan kajian tentang diskresi dalam pemikiran Yohanes Cassianus. Diskresi ini berkenaan dengan pengenalan diri manusia yang membawa citra Allah di dalam diri kita dan juga pengakuan akan kerapuhan (ketidaksempurnaan). Tradisi ini mengundang kita untuk menyadari bahwa keserupaan itu bukanlah hasil karya manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk membiarkan proses ini terjadi pada dirinya, karena hal ini merupakan anugerah kasih karunia (*donum gratiae*) yang berasal dari “Firman” dan dikerjakan oleh Roh Tuhan. *Cura personalis* dilakukan untuk membantu manusia semakin berkembang dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan penulis buku ini yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga serta pemikirannya. Kami juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, juga kepada Fakultas Teologi yang berinisiatif untuk membuat buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang turut mengoreksi dan membantu untuk mempersiapkan terbitan ini. Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi untuk penerbitan buku ini.

Kritik dan saran dari para pembaca kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK)  
Fransiskus Purwanto, SCJ - Agus Widodo, Pr

# DAFTAR ISI

Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix

## BAGIAN SATU

### OTOBIOGRAFI FL HASTO ROSARIYANTO, SJ

<i>Curriculum Vitae</i> .....	3
Daftar Karya Ilmiah Dr. F. Hasto Rosariyanto, SJ .....	4
Pemahaman Sejarah Sebagai Perjumpaan Masa Lalu dan .....	7
Masa Sekarang FL. HASTO ROSARIYANTO, SJ	

## BAGIAN DUA

### SEJARAH

1. Sejarah Gereja: “(Hi)Story” dari Gereja yang Hidup .....	21
MATEUS MALI, CSSR	
2. <i>Cura Personalis</i> , Antara Trento dan Vatikan Dua.....	29
ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM	

## BAGIAN TIGA

### KITAB SUCI

3. Kitab Suci sebagai Pedagogi Ilahi.....	51
V. INDRA SANJAYA, PR	
4. <i>Cura Personalis</i> Allah pada Musa .....	67
NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ	
5. <i>Cura Personalis</i> dan Corak Pedagogis Amsal .....	81
BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ	
6. Tuhan, Berilah Aku Air Itu! Dialog sebagai Bentuk .....	93
<i>Cura Personalis</i> Yesus bagi Wanita Samaria di Yoh 4:7-15 ST. EKO RIYADI, PR	
7. Yusuf Pendidik Yesus dalam Tinjauan Alkitab-Sejarah .....	113
BOBBY STEVEN OCTAVIANUS TIMMERMAN, MSF	
8. Monitoring dan Mimesis sebagai Model Pendampingan .....	121
Personal dalam Pengembangan Jemaat Paulus ANTONIUS GALIH ARGAWIWIN ARYANTO, PR	

**BAGIAN EMPAT**  
**TEOLOGI SISTEMATIK & KONTEKSTUAL**

10. *Cura Personalis* dalam Perspektif Liturgi..... 137  
*EMANUEL PRANAWA DHATU MARTASUDJITA, PR*
11. *Cura Personalis* dalam Teologi Pembebasan ..... 157  
*HARTONO BUDI, SJ*
12. Ribetnya Identitas Hibrid Wacana Kejawaan, Budaya Barat, .... 171  
dan Hibriditas Kultural dalam Komunitas Katolik Jawa  
*ALBERTUS BAGUS LAKSANA, SJ*
13. Bersaudara sebagai Pilihan Dialog Pasca Konsili Vatikan II ..... 191  
dalam Perspektif Relasionalitas  
*MARTINUS JOKO LELONO, PR & AGUS WIDODO, PR*
14. Sejarah (Agama-Agama) dan Relasi *Master-Disciple* ..... 211  
Menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap  
Pengembangan Kajian dan Dialog Agama  
*JB. HERU PRAKOSA, SJ*

**BAGIAN LIMA**  
**FORMATIO & PENDIDIKAN**

15. Keluhuran Martabat Imam dan Imamat menurut Yohanes ..... 235  
Krisostomus dalam *De Sacerdotio*  
*AGUS WIDODO, PR & MARTINUS JOKO LELONO, PR*
16. Praktik *Cura Personalis* dalam Proses Pendidikan Integral di .... 255  
Sekolah Eksperimental Mangunan  
*CB. MULYATNO, PR & AG. TRI EDY WARSONO, PR*
17. Moral Partikularisme, Pendidikan Moral dan *Cura Personalis* .... 277  
*DOMINIKUS SUKRISTIONO, PR*
18. Menafsirkan Ulang *Cura Personalis* dari Perspektif *Capability* ... 297  
*Approach* Martha Nussbaum  
*PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ*
19. Diskresi Menurut St. Yohanes Cassianus ..... 319  
*D. BISMOKO MAHAMBORO, PR*
- Biografi Penulis ..... 347

Bagian Empat

**TEOLOGI SISTEMATIK  
&  
KONTEKSTUAL**

# Sejarah (Agama-agama) dan Relasi Master-Disciple menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap Pengembangan Kajian dan Dialog Agama

*JB. Heru Prakosa, SJ*

## Pengantar

Artikel ini ditulis sebagai kenang-kenangan bagi Rama Floribertus Hasto Rosariyanto, SJ, yang memasuki usia ke-65, dan dengan begitu akan menjalani masa purnakarya. Beliau diketahui sebagai pengampu mata kuliah Sejarah Gereja. Selain berperan sebagai dosen, beliau juga dikenal sebagai pembimbing yang memiliki kepedulian pada pendekatan *cura personalis*. Sementara itu, saya, selaku penulis artikel ini, lebih banyak menggeluti bidang studi dan karya yang terkait dengan kajian agama dan dialog antar umat beriman.

Bagaimana kata-kata kunci di atas – ‘sejarah’, ‘pendekatan *cura personalis*’, ‘kajian agama’ dan ‘dialog antar umat beriman’ – dapat dirangkai dan dibangun sebagai sebuah refleksi kritis yang memiliki nuansa teologis? Inilah pertanyaan umum yang hendak penulis angkat dan kembangkan melalui tulisan ini. Untuk itu, penulis hendak bertolak dari pemikiran tokoh intelektual tertentu.

Figur yang langsung terlintas dalam benak penulis di sini adalah Joachim Wach (1898-1955). Pemikiran-pemikiran Wach, menurut penulis, dapat dijadikan sebagai kerangka umum yang bisa menghubungkan kata-kata kunci tersebut di atas. Wach sendiri merupakan seorang filsuf di bidang kajian agama (*Religious Studies*) yang menggeluti Sejarah Agama-agama dan memberi sumbangan signifikan bagi bidang perbandingan agama serta kajian atas fenomena-fenomena seputar agama. Salah satu pendekatan yang ia kembangkan adalah upayanya untuk memahami agama dengan pertama-tama berangkat dari eksplorasi atas kesadaran dan pengalaman religius. Lewat itu, Wach menawarkan kajian dengan pendekatan yang mau mengambil jarak dari filsafat atau teologi spekulatif, dan lebih bertolak dari pemeriksaan empiris atas fenomena-fenomena yang dijumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari, baik yang bersifat

individual maupun sosial-komunitas.

Wach menuliskan sejumlah buku dan artikel ilmiah. Salah satu karya ilmiah yang akan menjadi dasar refleksi penulis di sini adalah buku, J. Wach, *Essays in the History of Religions*, yang di dalamnya termuat beberapa artikel, seperti: “Master and Disciple: Two Religio-Sociological Studies”, “On Teaching History of Religions”, dan “On Understanding”. Di samping itu, penulis juga akan mengacu pada buku, J. Wach, *Sociology of Religion*, dan J. Wach, *Types of Religious Experience – Christian and Non-Christian*, dan artikel, J. Wach, “Universals in Religion”, serta buku tentang pemikiran Wach karya Wedemeyer & Doniger (ed.), *Hermeneutics, Politics, and the History of Religions*.<sup>1</sup>

Dalam terang pandangan Wach, penulis berpendapat bahwa kajian agama dan dialog antar umat beriman tidak cukup hanya dikembangkan dengan pendekatan objektif, tetapi juga perlu melibatkan pendekatan subjektif. Jadi kajian dan dialog agama tak mungkin ditempuh sekedar sebagai sebuah kegiatan akademis dan sosial yang didasarkan semata-mata pada kriteria-kriteria yang bersifat prosedural dengan ketentuan-ketentuan tertentu, namun perlu pula untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan pengalaman eksistensial dan personal.

## **Wach dan Pandangannya tentang Sejarah Agama-agama**

Wach lahir pada tahun 1898 di Jerman, dan meninggal pada tahun 1955 di Amerika Serikat. Latar belakang studinya adalah Bahasa-bahasa Timur dan Sejarah serta Filsafat Agama. Wach menerima gelar Ph.D. pada tahun 1922 dari Leipzig dengan tesis dalam Bahasa Jerman *Der Erlösungsgedanke und seine Deutung* dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Foundations of a Phenomenology of the Concept of Salvation*. Karier akademisnya dimulai pada tahun 1924, lewat perannya sebagai dosen untuk matakuliah Sejarah Agama-agama (*Religionswissenschaft* atau *Religionsruissenschaft*) di Leipzig. Dia berpendapat bahwa Sejarah Agama-agama merupakan disiplin ilmu yang hendak menggambarkan agama-agama secara empiris, dengan bertolak dari pengalaman tentang fenomena-fenomena akan Yang Kudus. Jadi, tugasnya adalah untuk mempelajari dan memberi deskripsi tentang agama-agama secara empiris. Baginya, kajian historis dan sistematis dianggapnya menjadi penanda dari dua dimensi yang saling terkait pada Sejarah Agama-agama. “Ilmu ini mau mencari pemahaman deskriptif, bukan disiplin normatif.

Ketika ilmu ini telah memahami aspek-aspek historis dan sistematis dari konfigurasi religius yang konkret, ilmu ini telah memenuhi tugasnya”, ujarnya.<sup>2</sup>

Wach mengawali kiprah akademisnya di Universitas Leipzig pada tahun 1929. Namun, karena tekanan dari Nazi, dia dan keluarganya, meskipun semua telah memeluk agama Kristiani selama empat generasi, harus meninggalkan Jerman pada tahun 1935. Berkat bantuan rekan-rekannya, Wach lalu memperoleh tempat untuk mengajar di Brown University di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat, hingga 1945. Dari sini, Wach memperoleh pijakan yang kemudian mengantarnya untuk memperoleh kedudukan sebagai dosen penuh di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Di Universitas Chicago itulah, Wach menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya, hingga kematiannya pada tahun 1955, sebagai profesor Sejarah Agama-agama di Divinity School, institusi yang kemudian menjadi bagian dari Fakultas Teologi.

Pemikir penting di balik kiprah akademis Wach adalah Rudolf Otto (1869-1937) dengan kajian sentralnya tentang pengalaman akan Yang Kudus. Wach yakin bahwa *raison d'être* dari Sejarah Agama-agama adalah 'pengalaman religius' yang tersembunyi dalam diri seluruh umat manusia. Wach sendiri mendefinisikan pengalaman religius sebagai tanggapan manusia secara total terhadap keberadaan akan Realitas Tertinggi. Dengan lain kata, pengalaman religius merupakan dasar pokok untuk menanggapi perjumpaan dengan Yang Kudus; dan pengalaman di sini memuat pelbagai aspek, seperti: sosial, politik, ekonomi, psikologi, dll.<sup>3</sup>

Pengalaman religius, kita lihat, dapat dicirikan sebagai tanggapan menyeluruh dari keberadaan total manusia terhadap apa yang dia alami sebagai Realitas Tertinggi. Di dalamnya dia menghadapi kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan apa pun yang bisa dia kendalikan dengan kecerdasan atau kekuatannya sendiri. Saya ingin menekankan dua poin di sini. [i] Perjumpaan tersebut bukanlah perkara kesimpulan intelektual atau penalaran spekulatif, sesuatu yang tentunya hanya menampakkan sedikit jejaknya di banyak agama primitif yang lebih rendah. Artinya, agama secara tegas bukanlah semacam 'ilmu pengetahuan' atau 'filsafat' yang belum maju. Hal itu adalah salah tafsir yang masih banyak ditemui; hal itu merupakan warisan yang tidak menguntungkan dari era Pencerahan yang berpikir secara rasional. [ii] Pengalaman yang kita sebut religius lebih merupakan kesadaran akan hadirnya sikap gentar, tanpa mengurangi aspek kognitif, meskipun memang hal itu tidak dapat didefinisikan

secara penuh. Itu merupakan sebuah reaksi terhadap sesuatu yang dirasakan atau ditangkap sebagai sesuatu yang penuh daya kekuatan. Rudolf Otto pun berbicara tentang *sensus numinis* (rasa kagum), dan istilah ini menurut saya merupakan sebutan yang sangat tepat.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan pengalaman religius, Wach secara khusus berbicara tentang 3 dimensi, yaitu: teoritis, praktis, dan sosiologis.<sup>5</sup> Dengan dimensi pertama, teoritis, hendak dikatakan bahwa pengalaman religius diungkapkan salah satunya di dalam pikiran. Dalam hal ini, manusia akan membangun penalaran tertentu guna menanggapi apa yang dialaminya ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena tentang Yang Kudus. Dalam sejarah agama-agama, 'pemikiran' telah mengambil dua bentuk, yaitu pemikiran yang bersifat sistematis sebagai suatu refleksi dalam nuansa teologis atau filosofis atas pengalaman tentang Yang Kudus, dan pemikiran yang mengambil bentuk kisah-kisah naratif, yang bahkan tak jarang bercorak mitologis. Dimensi kedua, praktis, menunjukkan bahwa pengalaman religius terungkap dan mewujudkan dalam tindakan. Dalam perjumpaan dengan Yang Kudus, manusia senantiasa berupaya untuk menanggapiinya lewat suatu praksis, baik dalam bentuk aturan-aturan etis maupun kegiatan ritual dengan segala ragam simbolnya. Sementara itu dengan dimensi ketiga, sosiologis, mau ditunjukkan bahwa pengalaman religius terkait erat dengan komunitas. Dalam upaya untuk membangun tanggapan atas pengalaman tentang Yang Kudus, manusia akan mengungkapkannya secara komunitas. Komunitas dengan demikian memegang peran penting, karena pada dasarnya pengalaman religius memang memiliki dimensi sosial.

Mengingat Sejarah Agama-agama berpusat pada pengalaman religius, menurut Wach, orang perlu mengembangkan suatu bentuk pemaknaan. Itu pula alasannya mengapa Wach merasa perlu untuk membangun fondasi hermeneutik yang kuat bagi Sejarah Agama-agama. Ia pun menerbitkan tiga jilid buku tentang perkembangan hermeneutika yang terjadi pada abad kesembilan belas dengan judul *Das Verstehen, Geschichte der Hermeneutischen Theorie im 19 Jahrhundert* (1926-1933). Layak dicatat bahwa pandangan Wach seputar hermeneutika tak dapat dipisahkan dari pemikiran Wilhelm Dilthey (1833-1911) tentang *Erlebnis* atau pengalaman, *Ausdruck* atau ungkapan, dan *Verstehen* atau pemahaman.<sup>6</sup>

Sepenangkapan penulis, *Erlebnis* merupakan suatu bentuk empati yang mengandaikan tindakan pelibatan diri secara langsung dengan peristiwa hidup sehari-hari. *Ausdruck* mengacu pada perasaan dari dalam

yang mengarah pada pengejawantahan hidup manusia melalui produk-produk kebudayaan. Produk yang dimaksud di sini dapat hadir dalam sejumlah bentuk, seperti: ide, ilmu pengetahuan, kesenian, bahasa, tatanan sosial, dll. Sementara itu, *Verstehen* mengacu pada sebuah proses kognitif dan reflektif untuk menghadirkan hasil pemaknaan ke dalam kesadaran menurut konteks yang luas dan utuh. Proses pemaknaan tersebut terbangun lewat interpretasi atas pengalaman yang diperoleh dari tindak pelibatan diri dan pengejawantahannya dalam bentuk produk-produk kebudayaan. Menurut Wach, ketiga unsur tersebut, pengalaman, ungkapan dan pemahaman, memiliki relasi timbal balik. Ketiganya membentuk suatu hubungan dialektis.

Peran hermeneutika sebagai upaya pemaknaan jelas bersifat sentral, mengingat pengalaman eksperiensial memang masih perlu diolah menjadi pemahaman yang terarah ke praksis dalam lingkup komunitas tertentu. Jadi prosesnya, menurut penulis, dilalui lewat 3 tahap: (i) untuk mengasimilasi fenomena-fenomena yang telah dialami sebagai bagian dari kesadaran subjektif dan menjadikannya sebagai milik sendiri; (ii) buah kesadaran yang telah menjadi milik sendiri itu kemudian dimaknai sebagai suatu pemahaman yang umum serta terpisah dari diri sendiri, dan dengan demikian menjadi pengetahuan objektif; (iii) selanjutnya apa yang telah menjadi bagian dari pemahaman umum atau objektif tersebut lalu dibagikan kepada pihak lain secara terbuka sedemikian rupa sehingga menjadi pemaknaan bersama.<sup>7</sup>

Wach mengajak orang untuk berani memasuki ranah agama-agama secara irenik, yaitu dengan menumbuhkan sikap empati dan menghubungkan diri secara positif pada fenomena-fenomena keagamaan yang dihadapi dalam hidup sehari-hari. Ia membuka ruang luas untuk memberi perhatian khusus pada aneka peradaban dan tradisi kepercayaan. Ia pun tak hanya menggeluti agama Yahudi dan Kristiani, tetapi juga Hindu, Buddha, dan Islam, termasuk agama-agama lokal di Amerika Utara. Di kampus Chicago tempat dia mengajar itu pulalah ia memiliki kesempatan untuk membangun perjumpaan dengan para figur penting dari latar belakang tradisi kepercayaan lain, seperti: Martin Buber (1878-1965), D. T. Suzuki (1870-1966), Swami Vivekananda (1863-1902), dll. Panggung akademis dengan demikian tidak membuatnya terlepas dari pengalaman personal yang pada gilirannya mampu memperluas cakrawalanya dan memperkaya serta memperdalam pemaknaan spiritualnya.

Di mata penulis, poin penting di balik gagasan Wach tentang sejarah

agama-agama adalah proses pemaknaan atas fenomena-fenomena yang dijumpai dalam dinamika kehidupan sehari-hari, lewat pengalaman, pengetahuan dan tindakan manusia, baik dalam ranah individu maupun komunitas, di tengah kehadirannya di hadapan Yang Kudus. Bagi penulis, pokok-pokok pemikiran yang dikembangkan oleh Wach tentang pemaknaan atas pengalaman religius, dengan aspek-aspeknya yang terkait, yaitu: doktrin, kisah naratif, etika, ritual, komunitas sosial, tampak sehaluan dengan apa yang disampaikan oleh Ninian Smart (1927-2001).<sup>8</sup> Berbeda dengan Wach yang berasal dari latar belakang akademis Jerman dan Amerika, Ninian Smart merupakan seorang pemikir di bidang kajian agama-agama dari latar belakang Inggris. Smart mengatakan di awal-awal kariernya bahwa agama memiliki 6 dimensi, yaitu doktrin, kisah naratif, etika, ritual, pengalaman, institusi; dan di kemudian hari dia menambahkan 1 dimensi lain, yaitu hal-hal material. Pemikiran Wach pun memperlihatkan kesejajarannya dengan dimensi-dimensi agama yang digagas oleh Ninian Smart.

### **Wach dan Pandangannya tentang Relasi *Master-Disciple* (Guru-Murid)<sup>9</sup>**

Dalam masa-masa hidupnya di Jerman, Joachim Wach memiliki kekaguman besar pada Stefan Anton George (1868–1933). Oleh Wach, Stefan George dipandang sebagai *master* atau guru yang terhormat. Stefan George sendiri dikenal sebagai seorang penyair Jerman yang terkemuka. Dia berjasa dalam banyak hal, termasuk misalnya dalam penerjemahan karya-karya Dante Alighieri (1265-1321), William Shakespeare (1564-1616), dan penyair lainnya. Dia juga dikenal karena perannya sebagai pemimpin Lingkaran Pemerhati Sastra yang sangat berpengaruh, yang dinamai ‘Lingkaran George’ (*George-Kreis*).

Sehubungan dengan itu, dalam rangka penulisan karya ilmiah (*Habilitasi*) yang menandai pengangkatannya secara resmi sebagai guru besar, Wach sempat menyusun refleksi yang terkait dengan ‘Lingkaran George’. Dalam bahasa Jerman, judulnya adalah “Meister und Jünger: Zwei Religionssoziologische Betrachtungen” dan selanjutnya itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi “Master and Disciple: Two Religio-Sociological Studies”. Dalam tulisan ilmiah tersebut, Wach membuat pembedaan antara relasi *master-disciple* dan *teacher-student*. Ungkapan *master-disciple* dapat diterjemahkan menjadi ‘guru-murid’ sedangkan *teacher-student* menjadi ‘pengajar-siswa pelajar’.

Wach berpendapat bahwa siswa pelajar memang biasa terikat dengan pengajar. Di sini, ikatan siswa pelajar terhadap pengajarnya dibentuk melalui kepentingan tertentu, karena siswa pelajar menghormati pengajar dalam perannya sebagai pribadi yang memiliki dan membagikan pengetahuan yang dimilikinya. Pengajar dikagumi bukan pertama-tama karena karakter orangnya, tetapi karena pengetahuan atau kemampuan yang dimilikinya; dan jasanya diakui karena kesediaannya dalam memberikan harta intelektualnya secara cuma-cuma. Dari lain pihak, seorang siswa pelajar akan dipandang secara positif oleh pengajar manakala siswa pelajar tersebut bersedia untuk membuka diri dalam komunikasi demi terkuasainya apa yang disampaikan oleh pengajar.

Bagaimana Wach menjelaskan tentang relasi antara guru atau pembimbing dengan murid? Menurutnya, relasi tersebut ditentukan bukan pertama-tama dari perkara-perkara yang terkait dengan kegiatan belajar dan mengajar, seperti misalnya materi pengetahuan, tetapi dari karakter dan kepribadian guru pembimbing. Penting dan berjasanya guru dilihat dari keberadaan esensial sang guru, yang cara bertindaknya memperlihatkan sifat tak tergantikan. Guru atau pembimbing sendiri memaknai apa yang terjadi dalam relasinya dengan murid lebih atas dasar 'panggilannya'. Jadi murid dianggap positif pertama-tama akibat terbangunnya kualitas proses bimbingan, bukan karena kemampuannya dalam menguasai apa yang disampaikan oleh sang guru.

Kualitas hubungan guru dan murid pada intinya terbangun atas dasar terciptanya pertemuan personal. "Rahasia dari guru sejatinya terletak pada pengaruh kepribadiannya; dan hanya pribadi yang telah mengalami sang guru yang dapat mengevaluasinya", kata Wach.<sup>10</sup> Saat paling sakral dalam hubungan tersebut terjadi ketika guru akhirnya mengembalikan murid itu kepada diri murid itu sendiri. Alih-alih mau menarik murid agar terarah sepenuhnya kepada sang guru, murid justru dibiarkan untuk menjadi diri sendiri, sedemikian rupa sehingga murid dapat berkembang bebas tanpa bayang-bayang sang guru. Murid pun menyadari bahwa, meskipun guru pembimbing itu mempunyai arti segalanya baginya, dia harus siap 'kehilangan' sang guru demi keberadaannya yang utuh. Dia harus memilih antara mau berjalan demi pengembangan diri dengan meninggalkan guru pembimbingnya atau dia membiarkan dirinya tak dapat berkembang karena mau terus melekat pada gurunya, dan dengan demikian malah menghancurkan gurunya.

Wach juga menyoroiti perbedaan antara relasi guru-murid dan

pengajar-siswa dari perspektif waktu. Menurutnya, pengajar akan memberi perhatian pada waktu, dengan mengusahakan agar materi pengajaran yang diberikan tersampaikan sesuai dengan jam-jam pengajaran yang telah direncanakan, dan siswa atau pelajar nantinya akan dapat selesai dengan kelulusan pada waktu yang ditargetkan. Waktu di sini dimaknai lebih dalam nuansa kuantitatif. Sementara itu, guru atau pembimbing tidak mau terlalu pusing dengan waktu, karena baginya apa yang terpenting adalah momen perjumpaan, mengingat masa bimbingan tetap akan dapat terjadi dalam masa kapan saja. Di sini, Wach memakai kata *kairos*<sup>11</sup> yang kiranya dapat dipahami sebagai waktu dalam nuansa kualitatif, dan bukan *chronos* sebagai waktu dalam nuansa kuantitatif. Siswa atau pelajar tentu mencanangkan untuk memberikan waktu secara kuantitatif pada saat pengajaran berlangsung, sementara murid siap untuk mengusahakan waktunya secara kualitatif demi terciptanya kesempatan berguru semaksimal mungkin.

Relasi antara guru dan murid nyatanya terjadi dalam sejarah agama-agama dari aneka tradisi kepercayaan mana pun. Itu tampak tidak hanya dalam tradisi Kristiani atau Yahudi, tetapi juga dalam Buddhisme, atau Hinduisme, atau Islam – khususnya *tasawwuf*.

Kita memahami adanya hubungan dalam misteri-misteri purba, dalam keberadaan [Islam] *tasawwuf*, dan dalam Hindu, khususnya Siwa, tentang praktik yang terkait dengan ‘guru’. Bapa, syekh, guru, *zaddick*, berperan sebagai pembimbing jiwa, sebagai pintu keselamatan; mereka menuntut pengabdian penuh dari murid, dari ‘anak bimbingan’. Murid adalah ‘putra’ syekh, yang di sini berarti lebih dari sekadar perumpamaan literal: ‘seperti tubuh yang dikandung dalam rahim ibu berkat benih ayah’ – demikianlah kata-kata Ibn ‘Arabi – ‘namun juga dikandung dalam hati dengan kelahiran spiritual’. Roh si murid dikandung dalam rahim jiwa sang guru, melalui hembusan nafas (*in-breathing*) dari syekh. Dalam kelahiran pada tahap inilah Isa – Yesus – memaksudkan ungkapan-Nya, “Dia yang tak dilahirkan dua kali tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga”. Murid harus mematuhi bapa spiritualnya sebagaimana layaknya mayat (*perinde ac cadaver*). “Murid yang sejati”, kata Dhu’n Nun, “harus menaati tuannya lebih dari Tuhan sendiri”.<sup>12</sup>

Hubungan guru-murid mungkin dapat dipahami lewat apa yang terjadi dalam relasi antara seorang ibu dengan anak-anaknya. Wach mengatakan bahwa perhatian utama dari sang guru adalah ‘keselamatan’ sebagaimana seorang ibu yang selalu mengharapkan anaknya meraih apa

yang terbaik. Di sini pengorbanan menjadi kata kunci yang penting. Guru siap untuk berkorban kepada muridnya; dan dengan demikian dia lebih mengedepankan sikap kasih. Guru bersikap sangat peduli terhadap murid-muridnya, untuk hidup dan mati bagi mereka. Menurut penulis, hubungan pengajar dan siswa atau pelajar lalu lebih tampak berlandaskan pada relasi fungsional, sementara hubungan guru dan murid lebih didasari oleh relasi personal, dan murid menanggapi kasih sang guru dengan kesetiaan (*fidelity*).

## **Relasi *Master-Disciple* tentang Nilai Keterbukaan: Bercermin pada Yesus & Para Murid**

Dalam pengertian umum, 'sejarah' dapat dimengerti sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Bagi penulis, Wach telah menunjukkan bahwa 'sejarah' merupakan bidang kajian yang berperan sebagai penyedia keterangan penting mengenai pengalaman, pemikiran, ungkapan dan tindakan manusia, baik secara personal maupun sosial. 'Sejarah' dapat dipahami sebagai sebuah proses dan hasil pemaknaan atas hal-hal yang terkait dengan masa lalu melalui eksplorasi yang ditempuh dari berbagai sudut pandang. Dengan mendalami 'sejarah', orang akan mampu mengidentifikasi aneka pola, kecenderungan dan faktor yang telah membentuk masa lalu dan berdampak di masa kini dalam keterarahan ke masa depan. 'Sejarah' telah membuka ruang demi terbangunnya proses dan hasil pemaknaan atas dasar fenomena-fenomena yang dijumpai dalam dinamika kehidupan di pelbagai konteks peradaban dengan aneka dimensi yang terkait, seperti: politik, sosial, ekonomi, budaya, dll.

Lalu, dalam sejarah agama-agama atau tradisi kepercayaan, pengalaman religius dan pemikiran serta tindakan manakah yang dapat diangkat untuk mengungkap relasi *master-disciple* dengan pemaknaan yang memuat nilai keterbukaan dan penghargaan akan keberbedaan? Penulis hendak mendalaminya dari sejarah agama Kristiani; dan dalam hal ini, penulis akan memusatkan perhatian pada relasi Yesus dengan para murid.

Yesus diterima oleh para murid sebagai *master* atau guru. Dalam Kitab Suci dikatakan, "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan" (Yoh. 13:13). Yesus disebut guru karena Dia menunjukkan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang perkara-perkara spiritual dan non-spiritual. Sebagai guru, Yesus menyampaikan ajaran, bimbingan, dan arahan hidup mengenai

Kerajaan Surga. Dia mengajar dengan penuh kewibawaan tentang sabda dan karya Allah yang mengantar pada kebenaran sejati. Singkatnya, gelar ‘guru’ yang disematkan pada Yesus mau menunjukkan peran-Nya sebagai pribadi yang membentuk pengalaman, pengetahuan dan moralitas hidup para murid.

Yesus membimbing para murid-Nya ke arah transformasi secara utuh. Injil memberi kesan bahwa, semula, para murid tampak lebih mau terpusat pada kepentingan diri. Dikisahkan, misalnya, bahwa para murid suka berebut untuk menentukan siapa yang paling besar di antara mereka (Mrk. 9:34; Luk. 9:46). Bahkan mereka masih juga melakukan itu, ketika mereka mengikuti perjamuan terakhir bersama Yesus (Luk. 22:24). Pada awalnya, para murid sulit membangun kesatuan hati dan budi. Dapat dibayangkan bagaimana, misalnya, Simon anggota kelompok Zelot yang berjuang untuk mengangkat senjata melawan pemerintah Romawi harus membangun relasi dengan Matius (Mat. 9:9), seorang pemungut cukai yang bekerja bagi pemerintahan Romawi. Sikap egois juga tampak dalam diri Yohanes dan Yakobus yang suatu saat minta agar nantinya ditempatkan di sebelah kanan dan kiri Yesus, tanpa memedulikan kesepuluh rekan yang lain, hingga kesepuluh rekan lainnya menjadi marah (Mrk. 10:41).

Tak jarang para murid pun keliru menangkap pesan-pesan Yesus. Mereka sering tampak tidak paham akan apa yang dimaksudkan oleh-Nya. Yudas Tadeus, misalnya, dikisahkan tidak dapat memahami mengapa Yesus tidak menyatakan diri kepada dunia (Yoh. 14:22), atau Tomas merasa tidak tahu ke mana Yesus pergi (Yoh. 14:5), atau Filipus serta Andreas tidak tanggap ketika Yesus meminta mereka untuk mengurus makanan bagi orang-orang yang sedang mendengarkan pengajaran-Nya (Yoh. 6:5-9). Di hadapan mereka yang begitu lamban untuk mengerti, Yesus tidak segan memberi peringatan keras. Kepada mereka, Yesus pernah menegur, “Bagaimana mungkin kalian tidak mengerti” (Mat. 16:11). Ketika Filipus berkata, “Tuhan tunjukkanlah Bapa itu kepada kami”, Yesus memberi suatu jawaban yang tajam, “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku?” (Yoh. 14:8-9). Teguran juga disampaikan oleh Yesus kepada Yohanes, karena ia mencegah seseorang yang mengusir setan demi nama-Nya (Mrk. 9:39). Pada waktu Simon Petrus menarik Yesus ke samping akibat kata-kata-Nya tentang penderitaan, Yesus pun berseru lantang, “Enyahlah Iblis, engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia!” (Mt. 16:22-23).

Meskipun demikian, tidak jarang Yesus juga bersikap lembut kepada para murid. Di suatu saat, Yesus menguatkan mereka, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut” (Mrk. 6:50). Ketika mereka saling bertengkar, Yesus menyadarkan mereka dengan membawa seorang anak kecil ke tengah mereka, sambil berkata, “Karena yang terkecil di antara kamu sekalian, dialah yang terbesar!” (Luk. 9:48). Acap kali Yesus juga memberi semangat dan motivasi untuk tetap maju. Kepada Natanael, misalnya, Yesus berkata, “Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar...!” (Yoh. 1:50). Bahkan, ketika Yesus diminta oleh beberapa orang Farisi untuk menegur para murid, Yesus pun membela para murid (Luk. 19:39-40).

Yesus juga membimbing para murid ke arah perubahan dalam perkara-perkara tertentu. Secara khusus Dia mengantar para murid ke cara berpikir dan cara bertindak yang baru dalam menyikapi keberbedaan. Sebagai orang Yahudi, para murid memiliki sikap negatif terhadap orang Samaria. Para murid, misalnya, merasa begitu tersinggung ketika dalam perjalanan ke Yerusalem, mereka melewati kota Samaria dan orang-orang Samaria tidak mau menerima Yesus, sampai-sampai Yakobus dan Yohanes, anak-anak Boanerges atau anak-anak guruh (Mrk. 3:17) berkata, “Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?” (Luk. 9:53-54). Yesus membimbing para murid untuk bersikap terbuka dan penuh penghargaan, tidak hanya lewat kata-kata saja, seperti tampak dalam pengajaran-Nya mengenai perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37), atau penuturan-Nya tentang teladan dari orang Samaria yang tahu berterima kasih (Luk. 17:15-19). Yesus juga melakukan tindakan konkret melalui perjumpaan dan dialog secara personal dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-53).

Permusuhan dan ketegangan antara bangsa Yahudi dan Samaria memang telah terjadi selama berabad-abad. Permusuhan antara kedua kelompok itu tertanam kuat, sejak Raja Asyur mendatangkan tawanan asing untuk tinggal di kota-kota Samaria di Kerajaan Utara Israel (bdk. 2 Raj. 17:24-41). Dari perspektif agama, orang Samaria dianggap ‘Yahudi skismatik’, karena mereka beribadah di Gunung Gerizim, alih-alih ke Bait Suci di Yerusalem. Dari perspektif etnisitas, orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai orang asing, hasil perkawinan campur dengan bangsa asing, meskipun orang Samaria tetap menganggap diri sebagai bagian dari Israel secara penuh!<sup>13</sup>

Perubahan nyata dalam cara pandang terhadap pihak lain yang berbeda tampak salah satunya lewat pernyataan Petrus, “Sesungguhnya aku

telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran, berkenan kepada-Nya.” (Kis. 10:34-35). Dalam Injil, dinamika kemuridan memang mengalami proses transformasi yang bertahap. Transformasi para murid terbangun berkat pengalaman perjumpaan ke arah pemaknaan yang mengambil bentuk *cura personalis*. Artinya, Yesus Sang Guru membimbing para murid dalam kepedulian dan perhatian secara utuh, seturut situasi dan kondisi serta karakter dari masing-masing pribadi yang didampingi. Selaras dengan pandangan Wach, para murid pun akhirnya mengalami transformasi berkat pengaruh Yesus yang terungkap lewat kepribadian-Nya yang penuh kasih dan pengorbanan.

## **Pedagogi dan Pendampingan dalam Lingkup Kajian serta Dialog Agama**

Cara Yesus dalam mendampingi para murid, menurut penulis, menampakkan sejumlah aspek yang sangat berpengaruh, seperti: nasihat, dukungan, motivasi, teguran, pengetahuan iman dan teladan. Dalam ranah pedagogi, dengan mengikuti gagasan Gerald Arbuckle, yang mengacu pada John Sheets, di sini kita dapat berbicara tentang dimensi *pathos*, *logos*, dan *ethos*.<sup>14</sup> *Pathos* terkait dengan upaya untuk memberi dukungan atau motivasi atau inspirasi. *Logos* menyangkut upaya untuk meletakkan dasar-dasar pengetahuan yang mengandung nilai-nilai, sedangkan *etos* terarah pada usaha-usaha yang berupa tindakan-tindakan nyata. Di sini kita ditantang untuk mengembangkan proses dialektis antara teori dan praksis, sedemikian rupa sehingga orang tidak hanya bergulat dengan pencapaian pengetahuan intelektual tetapi juga pemaknaan atas pengalaman lewat olah mental atau olah batin dan pengejawantahannya dalam praksis. Menurut penulis, ini sesuai pula dengan gagasan Ignatius bahwa pedagogi harus menjadi proses pembentukan karakter yang melibatkan semua daya-daya manusia.<sup>15</sup>

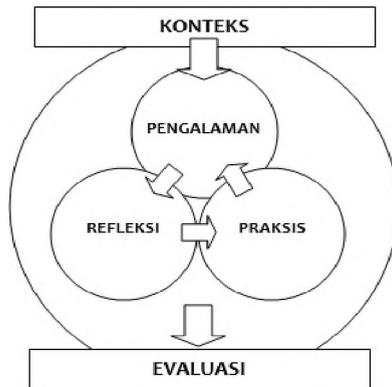
Dimensi *pathos* terkait dengan roh, *logos* dengan jiwa, dan *etos* dengan tubuh. Kiranya ini searah dengan kata-kata St. Paulus yang memandang pribadi manusia sebagai citra Allah yang memiliki unsur-unsur roh, jiwa dan tubuh. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, St. Paulus pernah menulis, “Semoga Allah damai sejahtera sendiri menguduskan kamu sepenuhnya; dan semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terpelihara sepenuhnya tanpa kesalahan” (1 Tes. 5:23). Roh jelas tak dapat dipisahkan dari dinamika iman, sedangkan jiwa terkait dengan olah mental dan olah

batin yang menyangkut hati nurani, afeksi, perasaan, kehendak dan emosi. Di sini pula terbangun dinamika yang terarah pada proses penyadaran lewat pengetahuan dan kebijaksanaan. Sementara itu, tubuh membuka kemungkinan bagi jasmani manusia ke arah praksis, untuk mengalami dinamika lahiriah dalam relasinya di antara sesama ciptaan di tengah alam semesta. Roh, jiwa, dan tubuh manusia terjalin satu sama lain; dan semuanya berperan penting dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Untuk membangun pedagogi dan pendampingan dalam lingkup kajian agama dan dialog antar umat beriman, dinamika yang mencakup unsur-unsur seperti terurai di atas perlu mendapat perhatian. Ini sejalan pula dengan apa yang ditekankan oleh Wach seputar pengalaman religius beserta dengan ekspresi-ekspresinya, terutama pengetahuan, praksis dan komunitas. Pengalaman religius memang lebih menjadi titik tolak Wach dalam mengembangkan kajian agama, daripada muatan doktriner teologis, meskipun pengalaman tersebut masih tetap perlu diolah lewat proses pemahaman dan pemaknaan. Nyatanya, pengalaman juga menjadi kata kunci dalam relasi yang bercorak *master-disciple*, sebagaimana perjumpaan *cura personalis* yang terjadi pada diri Yesus dan para Murid-Nya, yang menjadikan relasi lalu lebih bersifat personal.

Menurut penulis, pengalaman, proses reflektif, dan praksis, tidak dapat tidak menjadi poin-poin utama dalam langkah pedagogis yang terkait dengan kajian agama dan dialog antar umat beriman. Berkaitan dengan pengalaman eksistensial akan fenomena yang ditemukan dalam konteks di mana seseorang hidup, nuansa positif dan negatif harus dilihat secara seimbang. Mengenai proses reflektif, maksudnya adalah untuk memperluas cakrawala pengetahuan melalui beberapa muatan kognitif. Ini memiliki peran sebagai bantuan untuk membuat refleksi, analisa dan sintesa dari berbagai perspektif. Tentu saja, kita perlu pula memperhitungkan 'suara' yang datang dari komunitas umat beriman lain. Di sini pun kita dapat belajar dari refleksi atau kearifan lokal atau pandangan-pandangan yang dikembangkan oleh para pemikir, filsuf, teolog dan tokoh agama dari berbagai latar belakang iman. Tentang praksis, apa yang dapat diusahakan dalam proses pendampingan adalah *immersion program* atau *live-in* atau bentuk-bentuk perjumpaan yang membangun lainnya.<sup>16</sup> Kiranya bentuk-bentuk praksis juga bisa berperan sebagai suatu verifikasi atau falsifikasi atas apa yang ditemukan dalam refleksi. Di samping hal-hal itu, atas dasar penekanan yang diberikan oleh Wach tentang dimensi sosiologis, penulis berpendapat bahwa aspek konteks tak dapat dipandang sebelah mata.

Pun pula, berkenaan dengan bidang kajian yang melibatkan iman lain, pedagogi untuk kegiatan pendampingan perlu memasukkan unsur evaluasi demi teridentifikasinya poin-poin relevansi dan signifikansi. Sebagai skema, proses itu kiranya dapat dilukiskan sebagai berikut:



Tentu saja hal itu bukanlah proses yang mudah untuk ditempuh. Upaya yang perlu dilakukan adalah langkah-langkah positif guna masuk sejauh mungkin ke dalam pengalaman religius beserta visi mitra dialog secara maksimal. Poin pentingnya adalah bahwa orang berusaha untuk memaknai pengalaman umat beriman lain dari dalam. Dupuis berpendapat bahwa, untuk mengembangkan kesadaran kognitif dan afektif seputar kepercayaan umat beriman lain, orang dituntut untuk mau melibatkan diri dalam proses masuk ke dalam ‘kulit’ orang lain, dan siap berjalan dengan memakai ‘sepatu’ orang lain. Ini mengandaikan pula kesediaan untuk mau melihat ‘dunia’ dari aneka perspektif dalam terang penghayatan dan pemaknaan dari pribadi-pribadi yang mengimaninya, termasuk untuk mau menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang diangkat oleh pihak lain. Singkatnya, orang ditantang untuk membuat olah diri untuk berani masuk ke dalam perasaan orang lain guna ‘menjadi seorang Hindu, Muslim, Yahudi, Budha, atau apa pun’.<sup>17</sup>

Apakah pendekatan itu tidak akan mengantar pada sikap relativisme iman? Layak dicatat bahwa sikap terbuka dan penuh penghargaan yang diupayakan dalam kajian dan dialog antar umat beriman bagaimanapun juga tetap perlu dilandasi oleh komitmen terhadap iman pribadi. Itulah sikap open-integral, yang berarti sikap mau menghidupi imannya secara utuh sebagai bagian yang tak tergantikan, dan pada saat yang sama

tetap bersikap terbuka dan mau menghargai iman lain. Keterbukaan dan penghargaan itu sendiri perlu dibangun dalam ketulusan; tak boleh ditumbuhkan sebagai bagian dari strategi atau manuver taktis demi kepentingan pribadi.<sup>18</sup>

Terkait dengan dialektika antara keterbukaan kepada iman lain dan komitmen pada iman pribadi, penulis ingin mengutip pandangan seorang tokoh Yahudi yang bernama Stanislaw Krajewski.<sup>19</sup> Dia membedakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan terhadap perbedaan agama yang ditempuh dari luar atau lebih tepatnya dari atas, dan karenanya sedikit banyak bersifat objektif. Kedua adalah pendekatan yang ditempuh dari dalam dan dengan demikian lebih bersifat subjektif. Dalam pendekatan kedua ini, orang melihat agama seseorang dengan berpijak pada salah satu agama, yaitu agama yang dipeluknya; dan agama-agama yang lain hanya dilihat dari 'kejauhan'.

Lepas dari perbedaan pendekatan tersebut, menurut Krajewski, orang tak dapat mengelak dari proses tegangan. Semuanya itu, sambil mengingat penekanan Wach, merupakan bagian dari proses pemahaman dan pemaknaan. Dalam proses pemahaman atas hal-hal yang terkait dengan keyakinan lain, secara alami seseorang akan selalu menghubungkannya dengan pengalaman religius yang bersumber pada imannya sendiri. Sulit untuk dibayangkan bagaimana orang bisa berkata bahwa dia bukan bagian dari sistem kepercayaan yang digelutinya. Oleh karena itu, ketika orang bertanya 'pendekatan mana yang lebih mendasar untuk menggeluti kajian dan dialog agama?' kiranya Krajewski akan tanpa ragu menjawab 'keduanya'. Orang akan diantar untuk memasuki sebuah ayunan (*oscillation*) dalam tegangan kreatif; dan karena itu kita pun ditantang untuk menanggapiinya – dengan meminjam istilah yang dipakai oleh Pater Hans-Kolvenbach, SJ, – dalam semangat *creative fidelity*.<sup>20</sup>

## Catatan Penutup

Lewat keterlibatan dalam mendampingi pribadi-pribadi yang menggeluti kajian agama dan dialog antar umat beriman, penulis menemui bahwa mereka tak dapat mengelak dari suatu pengalaman *up-and-down*, dengan tahap-tahap tertentu. Penulis menyinggung hal itu dalam artikel ilmiah di jurnal terindeks scopus, *Perspectiva Teológica*.<sup>21</sup>

Pada awalnya orang akan dihadapkan pada pengalaman kejutan. Itu dipicu oleh kenyataan bahwa fenomena-fenomena, cara pandang, isi pemikiran, bahasa teologis, simbol, ritual, yang mereka jumpai boleh jadi

berbeda sama sekali dari apa yang mereka kenal secara akrab. Mereka pun masuk dalam pengalaman tegangan antara ketertarikan dan ketidaktertarikan, atau malah sikap antipati penolakan. Mereka juga menyadari akan hadirnya sikap standar ganda. Orang akan cenderung melihat hal-hal dalam domain agama yang dipeluknya dengan memegang parameter 'apa yang seharusnya', sementara terhadap hal-hal dalam domain agama mitra dialog, dengan memegang parameter 'apa yang senyatanya'. Pribadi dari latar belakang Kristiani, misalnya, akan cenderung mengatakan bahwa agama Kristiani didasarkan pada nilai ideal, yaitu kasih, sementara tradisi agama lain dipandang secara sepihak atas dasar opini publik, katakanlah dalam nuansa kekerasan.

Pada gilirannya tegangan internal justru dapat mengantar pada perspektif lain. Dengan memperhitungkan banyak hal, dalam cakrawala yang luas, orang dapat dituntun ke kesadaran baru. Dalam hal ini, orang mulai belajar untuk melihat sesuatu yang berbeda sebagai hal yang memiliki makna. Pemikiran Wach yang mengacu pada Dilthey tentang pengalaman, ungkapan, pemahaman dan pemaknaan menjadi tampak penting di sini. Lewat proses pemahaman dan pemaknaan, orang pun ditantang untuk tidak dengan mudah membuat generalisasi dan memberikan reaksi negatif secara asal-asalan terhadap poin-poin yang berbeda dari apa yang dimilikinya. Orang mulai belajar untuk mendengarkan dan mempertimbangkan tentang banyak aspek secara seimbang. Dengan ini, orang akan mengajukan pertanyaan kritis kepada diri sendiri dan mengembangkan pemikiran yang lebih komprehensif.

Tak jarang orang lalu dihadapkan pada sejumlah gugatan tertentu, misalnya: 'Apakah mungkin bagiku untuk menemukan kehadiran Tuhan dan mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya di tengah-tengah saudara-saudari yang kutemui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mereka yang memiliki latar belakang iman lain? Apakah mungkin bagiku untuk membangun pemaknaan atas pengalaman, dan mengalami transformasi batin, melalui perjumpaan eksistensial dengan mereka yang berbeda latar belakang iman? Bagaimanakah relasiku dengan pribadi-pribadi yang menyatakan diri tak terikat pada tradisi kepercayaan mana pun tetapi katakanlah memiliki kehendak baik ke arah kebaikan bersama (*bonum commune*)? Mungkinkah kajian dan dialog antar agama dikembangkan secara interdisipliner dengan mempertimbangkan kekayaan refleksi dari pelbagai bidang, termasuk non-religius atau non-teologi, seperti: ilmu sosial, budaya, hukum, psikologi, politik, ekonomi, ekologi, dll?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas jelas menjadi relevan bagi masyarakat post-modern. Dengan itu orang pun ditantang untuk memaknai keyakinan yang dipeluk oleh mitra dialog secara serius, dan untuk mengevaluasi secara kritis imannya sendiri dalam terang iman lain. Jadi tegangan internal justru akan dapat mengantarkan pada pencarian mendalam dan motivasi yang kuat untuk melangkah maju secara lebih bertanggungjawab. Orang pun akan dibawa pada kesadaran bahwa refleksi yang mendalam mengenai iman atau keyakinan lain juga dapat mengarahkan pada nilai-nilai baru yang mungkin tidak disadari sebelumnya, dan dengan demikian mendewasakan imannya.

Bagi penulis, Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Di sini penulis lalu ingat pada pendapat Dunbar. Menurut Dunbar, dialog antaragama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Dunbar juga menekankan bahwa proses pedagogi dan pendampingan ke arah kajian agama dan dialog antarumat beriman seharusnya tidak hanya bersifat 'deskriptif' atau 'preskriptif', tetapi juga 'eksperiensial'. Kajian deskriptif berguna karena akan mencatat dan mendokumentasikan proses dialog untuk generasi sekarang dan masa depan. Kajian preskriptif menjadi berarti karena akan memperkenalkan pribadi yang terlibat dalam dialog pada pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran. Kajian eksperiensial memiliki makna penting karena akan membantu untuk mampu menggeluti tantangan yang muncul lewat pendekatan yang lebih bersifat eksistensial dan implementatif dengan implikasi praktis bagi kehidupan nyata. Dunbar menegaskan:

Cukuplah untuk mengatakan bahwa dialog antaragama pertamanya dan terutama merupakan kegiatan interpersonal, bukan *arm-chair exercise* .... Cara terbaik ... untuk belajar tentang dialog antaragama, jika dia memiliki latar belakang yang menyangkut keagamaan, adalah untuk menggunakan waktu secara langsung dalam dialog antarpribadi dan menuliskannya sebagai suatu pengalaman personal.<sup>23</sup>

Pernyataan Dunbar tersebut sehaluan pula dengan pandangan Paul Hedges, sebagaimana tertuang dalam refleksinya di *Encyclopedia of Sciences and Religions*, bahwa kajian dan dialog antaragama perlu untuk lebih tegas lagi memberi perhatian pada keterlibatan dan perjumpaan dinamis antara tradisi agama atau kepercayaan termasuk dengan pribadi-pribadi yang memeluknya.<sup>24</sup>

## Catatan Akhir

1. J. Wach, *Essays in the History of Religions*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1988) dan diterbitkan dalam Religion Online (<https://www.religion-online.org/book/essays-in-the-history-of-religions/>), J. Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1944); C. K. Wedemeyer, & W. Doniger, (ed.), *Hermeneutics, Politics, and the History of Religions*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), J. Wach, *Types of Religious Experience - Christian and Non-Christian*, (Chicago: University of Chicago Press, 1951), J. Wach, "Universals in Religion", C. Martin, & R. T. McCutcheon, (ed.), *Religious Experience - A Reader*, (London: Routledge, 2012), 30-47.
2. J. M. Kitagawa, "Introduction", J. Wach, *Essays in the History of Religions*, <https://www.religion-online.org/book/essays-in-the-history-of-religions/>
3. Bdk. J. Wach, "Universals in Religion", 74-75.
4. J. Wach, "Universals in Religion", 77.
5. J. Wach, "Universals in Religion", 76. Penjelasan tentang topik ini teruraikan dalam, Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, 17-33.
6. J. Wach, *Types of Religious Experience - Christian and Non-Christian*, (Chicago: University of Chicago Press, 1951), xiii.
7. J. M. Kitagawa, "Introduction", J. Wach, *Essays in the History of Religions*, <https://www.religion-online.org/book/essays-in-the-history-of-religions/>
8. Bdk. N. Smart, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, (Berkeley: University of California Press, 1999)
9. J. Wach, "Master and Disciple: Two Religio-Sociological Studies" J. Wach, *Essays in the History of Religions*, <https://www.religion-online.org/book-chapter/master-and-disciple-two-religio-sociological-studies/>
- 10 <https://www.religion-online.org/book-chapter/master-and-disciple-two-religio-sociological-studies/>
- 11 <https://www.religion-online.org/book-chapter/master-and-disciple-two-religio-sociological-studies/>
- 12 <https://www.religion-online.org/book-chapter/master-and-disciple-two-religio-sociological-studies/>

- 13 Keyakinan orang Samaria dapat dikatakan bersumber pada sejumlah pokok, yaitu: (\*) pusat iman mereka adalah Allah yang satu, YHWH; (\*) pengantara utamanya adalah Musa; (\*) Taurat diterima sebagai medium yang dipakai Allah untuk menyampaikan pesan-Nya; (\*) orang Samaria menantikan Hari Akhir yang akan dilakukan oleh Mesias. Kaum Samaria juga merayakan Paskah, Roti Tidak Beragi, Yom Kippur, di samping praktik Sabat. Oleh mereka, Musa diyakini telah memerintahkan kepada Yosua untuk mendirikan sebuah mezbah di Gunung Gerizim, dan karenanya Gunung itu menjadi tempat ibadah utama mereka (Ul. 27:4). Bagi mereka, Pentateukh diterima sebagai Kitab yang memuat Hukum Musa, sedangkan tulisan-tulisan Nabi dan Kebijakanannya dianggap tidak 'diilhami secara ilahi'. Bdk. Robert T. Anderson, "Samaritans", D. N. Freedman, *Dictionary of the Bible*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000), 1159-1160, dan Scott Hahn, (ed.), *Catholic Bible Dictionary*, (Garden City: Doubleday, 2009) 807-808.
- 14 Arbuckle, G., *Strategi untuk Pertumbuhan dalam Kehidupan Beragama*, (Sydney: St. Paul Publications, 1987), 101-102.
15. Pedagogi Ignatius:

Unsur manusiawi	Aspek	Dinamika	Dimensi	Nilai
Roh	iman	Pathos	Spiritualitas	Conscience
Jiwa	Pengetahuan / Kebijakan	Logos	Afeksi	Compassion
Badan	Cara bertindak	Etos	Ketrampilan	Competence

Dengan conscience, orang diharapkan menyadari tujuan hidupnya, yang oleh Ignatius dikatakan untuk memuji, menghormati, dan melayani Allah Tuhan kita, dan dengan cara ini menyelamatkan jiwanya (LR. No. 23). Dengan compassion orang diharapkan memiliki empati terhadap pihak lain, dan dengan competence, orang diharapkan dapat menemukan cara untuk 'menerjemahkan' konsep menjadi realita.

16. Hal ini selaras dengan harapan Serikat Yesus, misalnya: (\*) Pengenalan yang lebih dekat dengan kepercayaan dan praktik agama-agama lain harus diberikan melalui kursus-kursus khusus dan keterlibatan aktual dalam lingkungan pluralistik ....., (\*) dengan memulai proyek-proyek bersama untuk membangun tatanan sosial yang adil ..... (\*) dalam program pelatihan yang diselenggarakan demi keterlibatan yang lebih luas lewat dialog'. GC XXXIV, Dc. 5, No. 9.3, 9.7, & 18. <https://jesuit.org/mt/wp-content/uploads/sites/29/2017/06/CG34-Decrees-ENG.pdf>, diakses 29 Mei 2023, pk. 16.09 WIB.
17. J. Dupuis, "Renewal of Christianity through Interreligious Dialogue", *Bijdragen, International Journal in Philosophy and Theology* 65 (2004), 132.
18. "Redemptoris Missio", 56. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio.html), diakses 28 Mei 2023, pk. 12.27 WIB. Dikatakan di sana bahwa 'dialog tidak tumbuh dari taktik oportunistis sesaat, tetapi muncul dari alasan-alasan yang berdasar pada pengalaman dan refleksi...'

19. S. Krajewski, "Oscillation: Interreligious Dialogue between Objective and Subjective Approaches", B. von Nathanael Riemer, *Jewish Lifeworlds and Jewish Thought*, (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2012), 381.
20. <https://kolvenbach.jesuitgeneral.org/en/archive?view=archivo&id=18>, diakses 30 Mei 2023, pk. 17.43 WIB.
21. Heru Prakosa, "Silence as a Step toward the Process of Listening and Its Central Role for Interreligious Relations: A Reflection in the Background of the Plurality of Indonesia", *Perspectiva Teologica* 55, no. 1 (2023): 71-92. DOI: 10.20911/21768757v55n1p71/2023.
22. S. D. Dunbar, "The Place of Interreligious Dialogue in the Academic Study of Religions", *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 3-4 (1998): 456.
23. S. D. Dunbar, "The Place of Interreligious Dialogue in the Academic Study of Religions", 463.
24. P. Hedges, "Interreligious Studies", A. Runehov and L. Oviedo (ed.) *Encyclopedia of Sciences and Religions*, (New York: Springer, 2013), 1077.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Robert T., "Samaritans", D. N. Freedman, *Dictionary of the Bible*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000, 1159-1160.
- Arbuckle, Gerald A., *Strategi untuk Pertumbuhan dalam Kehidupan Beragama*, terj. *Strategies for Growth in Religious Life*, Sydney: St. Paul Publications, 1987.
- Dunbar, Scott Daniel, "The Place of Interreligious Dialogue in the Academic Study of Religions", *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 3-4 (1998): 455-470.
- Dupuis, Jacques, "Renewal of Christianity through Interreligious Dialogue", *Bijdragen, International Journal in Philosophy and Theology*, 65 (2004): 131-145.
- Hahn, Scott, (ed.), *Catholic Bible Dictionary*, Garden City: Doubleday, 2009, 807-808.
- Hedges, Paul, "Interreligious Studies", A. Runehov and L. Oviedo (ed.) *Encyclopedia of Sciences and Religions*, New York: Springer, 2013, 1076-1077.
- Heru Prakosa, "Silence as a Step toward the Process of Listening and Its Central Role for Interreligious Relations: A Reflection in the Background of the Plurality of Indonesia", *Perspektiva Teologica* 55, no. 1 (2023): 71-92. DOI:10.20911/21768757v55n1p71/2023.
- Kitagawa, Joseph M. "Introduction", J. Wach, *Essays in the History of Religions*, <https://www.religion-online.org/book/essays-in-the-history-of-religions/>
- Krajewski, Stanislaw, "Oscillation: Interreligious Dialogue between Objective and Subjective Approaches", B. von Nathanael Riemer, *Jewish Lifeworlds and Jewish Thought*, Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2012) 381-388.
- Smart, Ninian, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, Berkeley: University of California Press, 1999.
- Wach, Joachim, "Universals in Religion", C. Martin, & R. T. McCutcheon, (ed.), *Religious Experience - A Reader*, London: Routledge, 2012, 30-47.

Wach, Joachim, *Essays in the History of Religions*, New York: Macmillan Publishing Company, 1988, diterbitkan dlm. Religion Online (<https://www.religion-online.org/book/essays-in-the-history-of-religions/>)

Wach, Joachim, *Types of Religious Experience - Christian and Non-Christian*, Chicago: University of Chicago Press, 1951.

Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, Chicago: University of Chicago Press, 1944.

Wedemeyer, Christian K., Doniger, Wendy. (ed.), *Hermeneutics, Politics, and the History of Religions*, Oxford: Oxford University Press, 2010.

<https://jesuit.org.mt/wp-content/uploads/sites/29/2017/06/CG34-Decrees-ENG.pdf> <https://kolvenbach.jesuitgeneral.org/en/archive?view=archivo&id=18>

[https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf\\_jpii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jpii_enc_07121990_redemptoris-missio.html)

# CURA PERSONALIS

## Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Editor: F. Purwanto SCJ | Agus Widodo Pr

Pengalaman perjumpaan antara guru dan murid menjadi salah satu model penting dalam pembinaan para calon imam dan pemimpin Jemaat. Model pendampingan ini membantu para pemula untuk berproses, berjalan bersama menapaki pilihan hidup dengan didukung oleh suasana persaudaraan yang menghargai perbedaan dan pluralitas kebudayaan. Model pendampingan ini menjadi salah satu penanda yang tampak dari keterlibatan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ selama berkarir sebagai dosen. Cura Personalis ini memiliki sejarah panjang dalam sejarah kemanusiaan dan sejarah Umat terpilih. Yesus sendiri kiranya mempraktekan pendekatan ini. Pendampingan dengan model ini memungkinkan banyak orang muda berkembang dalam persaudaraan dengan tetap menghidupi mimpi-mimpi dan imaginasi baru untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dengan semua orang dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Orang muda juga diundang untuk memiliki kemampuan adaptif hidup dalam budaya yang semakin cair dan hibrid. Cura Personalis memungkinkan generasi muda memiliki keseimbangan dan daya tahan yang baik dalam menjalani kesempatan hidup yang menghasilkan kontribusi yang positif bagi kehidupan bersama.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281  
Phone: (0274)513301; Ext.51513  
Web: [sdupress.usd.ac.id](http://sdupress.usd.ac.id); E-mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)



ISBN 978-623-143-022-9



9 786231 430229

Teologi